

Pengaruh Pola Asuh Menggunakan Media Permainan Ular Tangga terhadap Pencegahan Stunting pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Kota Padang Sidempuan

The Effect of Parenting Using Snakes and Ladders as Media on Stunting Prevention in Future Bride and Groom in the Working Area of the Batunadua Public Health Center, Padang Sidempuan City

Masroini Ritonga^{1*}, Alprida Harahap², Haslinah Ahmad²

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

²Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

*Korespondensi Penulis: masroiniritonga@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek bahwa kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Identifikasi stunting dilakukan dengan membandingkan tinggi anak dengan standar tinggi anak pada populasi normal sesuai dengan usia dan jenis kelamin yang sama. Anak digolongkan stunting jika tinggi badannya tidak sesuai dengan usia dan tumbuh kembang anak seusianya.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh menggunakan media permainan ular tangga terhadap pencegahan stunting pada calon pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Kota Padang Sidempuan.

Metode: Jenis penelitian ini adalah pre experimental dengan rancangan penelitian *one group pre test-post test design* dengan menggunakan media ular tangga sebagai bentuk edukasi promosi kesehatan pada 49 calon pengantin. Pengukuran pre test dan post test menggunakan kuesioner yang kemudian dilakukan analisis dengan uji paired sample t-test.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa media permainan ular tangga memiliki tingkat kemaknaan yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pola asuh dari sebelum dan sesudah diberikan intervensi yaitu nilai $p = 0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung = $-8,218 > t$ tabel = 1,677. Dimana pola asuh juga menunjukkan bahwa ada peningkatan dengan menggunakan media permainan ular tangga yaitu nilai $p = 0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung = $-12,755 > t$ tabel = 1,677.

Kesimpulan: Kesimpulan diperoleh bahwa media permainan ular tangga dapat meningkatkan pengetahuan dan pola asuh untuk mencegah ataupun menanggulangi permasalahan stunting dengan melakukan intervensi melalui edukasi.

Kata kunci: Calon Pengantin, Media Ular Tangga, Pencegahan Stunting, Pengetahuan, Pola Asuh

Abstract

Background: Stunting or often called stunting or shortness is a condition of failure to thrive in children under five years old (toddlers) due to chronic malnutrition and repeated infections, especially during the first 1,000 Days of Life (HPK) period, i.e. from fetus to 23 month old child. Identification of stunting is done by comparing the height of the child with the standard height of children in the normal population according to the same age and sex. Children are classified as stunted if their height does not match the age and growth and development of children of their age.

Purpose: The purpose of this study was to determine the effect of parenting using snakes and ladders media on the prevention of stunting in prospective brides in the Working Area of the Batunadua Health Center.

Methods: This type of research was pre-experimental with a one-group pre-test-post-test design using snakes and ladders as a form of health promotion education for 49 prospective brides. Pre-test and post-test measurements used a questionnaire which was then analyzed using a paired sample t-test.

Results: The results showed that the snakes and ladders game media had a significant level of significance in increasing parenting knowledge from before and after the intervention was given, namely $p = 0.000 < 0.05$ and t count = $-8.218 > t$ table = 1.677. Where parenting also shows that there is an increase using the snakes and ladders media game, namely $p = 0.000 < 0.05$ and t count = $-12.755 > t$ table = 1.677.

Conclusion: The conclusion was obtained that the snake and ladder game media can increase knowledge and parenting to prevent or overcome stunting problems by intervening through education.

Keywords: Bride and Groom, Snakes and Ladders Media, Stunting Prevention, Knowledge, Parenting

PENDAHULUAN

Indonesia akan memprediksi mengalami puncak bonus demografi tahun 2030. Menurut Umar (2017) menyatakan bahwa fenomena tersebut adalah saat penduduk usia produktif jumlahnya sangat banyak dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif(1). Jika angka stunting masih tinggi maka bonus demografi akan sia-sia dan tidak bisa dimanfaatkan dengan baik disebabkan penduduk bertambah banyak namun mereka tidak produktif, kemudian sakit-sakitan dan relatif miskin(2). Selain itu kurangnya asupan gizi, pemberian vitamin yang baik, anak-anak yang mengalami stunting dan mempunyai banyak anak dengan jarak kelahiran yang berdekatan merupakan salah satu akibat dari perkawinan usia dini, maka sangat diperlukan sekali bagaimana kesiapan catin dalam pernikahan sebagai salah satu upaya yang dapat melakukan pencegahan stunting. Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek bahwa kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan(1). Identifikasi stunting dilakukan dengan membandingkan tinggi anak dengan standar tinggi anak pada populasi normal sesuai dengan usia dan jenis kelamin yang sama. Anak digolongkan stunting jika tinggi badannya tidak sesuai dengan usia dan tumbuh kembang anak seusianya(3).

Berdasarkan *UNICEF/WHO* masih terdapat 149,2 juta atau sekitar 22,0% balita mengalami stunting(4). Angka ini sudah menunjukkan penurunan jika dibandingkan pada tahun 2020 yang mencapai 33,1%. Walaupun demikian, penurunan kasus stunting pada balita masih jauh dari target World Health Assembly (WHA) yaitu sebesar 40% pada tahun 2025. Jika dilihat per regional, lebih dari setengah balita yang mengalami stunting pada tahun 2020 tinggal di Asia atau sekitar 53% balita. Dari 135,9 juta balita stunting di Asia, lebih dari 11% kasus terjadi di Asia Tenggara(5). Sedangkan dalam Asian Development Bank/ADB mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020. Prevalensi stunting tertinggi ada di Timor Leste sebesar 48,8%. Laos berada di posisi setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%. Kemudian, Kamboja berada di posisi empat dengan prevalensi stunting balita sebesar 29,9%. Filipina menyusul dengan tingkat prevalensi stunting balita sebesar 28,7%. Adapun, tingkat prevalensi anak penderita stunting terendah berasal dari Singapura(6).

Data Kemenkes RI menyampaikan bahwa Indonesia dicatat sebagai negara ke 5 dengan jumlah balita tertinggi mengalami stunting. Negara India adalah negara yang ke 1 dengan jumlah stunting prevalensi yaitu 48%, negara yang ke 2 yaitu China dengan prevalensi stunting 15%, negara yang ke 3 yaitu negara Nigeria dengan prevalensi stunting 41%, negara yang ke 4 yaitu Pakistan dengan prevalensi stunting 42%, negara yang ke 6 yaitu Bangladesh dengan prevalensi stunting 43% sedangkan negara yang ke 7 yaitu Ethiopia dengan prevalensi stunting 51%(7).

Badan Litbangkes (8) dengan studi status gizi Indonesia (SSGI) prevalensi balita stunted (tinggi badan menurut umur) berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara menerangkan Kota Padang Sidempuan mengalami stunting 32.1% artinya Kota Padang Sidempuan termasuk urutan kesembilan dari 33 Kota/Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang mengalami stunting sehingga perlu pemantauan tentang apa penyebab tingginya angka stunting. Sedangkan data e-ppgm (9) dari 10 Puskesmas di Kota Padang Sidempuan, Puskesmas Batunadua merupakan angka tertinggi pertama yang mengalami kejadian stunting dibanding dengan puskesmas lainnya di kota Padang Sidempuan dengan jumlah seluruh balita 2.470 dengan kejadian stunting 557 (22.6%)(10).

Menurut penelitian Sulistiyawati (2021) mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting yang meningkatkan perubahan sikap. Teknik simulasi ular tangga lebih efektif digunakan petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang pencegahan stunting(11). Penelitian lain yang dilakukan oleh Misroh (2021) hasil penelitian dengan metode permainan ular tangga menerangkan bahwa terdapat perbedaan rerata pengetahuan dan keaktifan sebelum dan sesudah menggunakan metode ular tangga dalam pencegahan stunting. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan seputar kehamilan serta keaktifan ibu dalam mengikuti penyuluhan tentang stunting, sehingga efektivitas penerapan metode ular tangga terhadap pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dimana dapat dilihat dari pre dan post dengan menggunakan media permainan ular tangga. Begitu juga dengan penelitian Jihan (2022) pengetahuan calon pengantin sebelum dan sesudah diberikan pendidikan dalam pencegahan stunting yaitu ada pengaruh yang signifikan pemberian pendidikan gizi 1000 HPK dengan media presentasi dan booklet kepada calon pengantin perempuan sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Sehingga setelah diberikan pendidikan kesehatan, rerata pengetahuan calon pengantin meningkat lebih dari 50% dibandingkan rerata sebelum diberikan pendidikan gizi 1000 HPK. Sedangkan pendapat penelitian Ariani (2020) capaian implementasi yang dilaksanakan adalah perubahan pengetahuan dan sikap kader kesehatan dan ibu wilayah pesisir yang diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *simulation game* ular tangga dalam memberikan stimulasi gangguan perkembangan kognitif pada anak stunting sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan pengetahuan dan sikap dalam media permainan ular tangga terhadap pencegahan stunting(12). Sependapat juga dengan penelitian Zulfita (2020) stunting menjadi faktor fenomena dilihat dari penelitian bagi ibu balita dengan media permainan karpet ular tangga, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Puskesmas ini disambut antusias oleh masyarakat, terbukti dengan hadirnya seluruh sasaran yang sudah diundang sebelum hari pelaksanaan kegiatan. Mitra menyampaikan bahwa

kegiatan ini menyenangkan dan umumnya menambah pengetahuannya tentang *stunting* serta mengenali kondisi anak balita khususnya(13).

Pola asuh anak merupakan salah satu faktor untuk menurunkan kejadian *stunting*, sehingga pola asuh sudah dimulai dari catin yaitu bagaimana memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat(14). Berdasarkan BKKBN (2018) untuk mempercepat penurunan angka *stunting*, calon pengantin atau catin dihimbau tidak hanya siap nikah tetapi juga siap hamil. Mereka wajib memiliki kesehatan lahir dan batin yang baik, paham informasi yang benar tentang kapan akan memiliki anak, termasuk jumlah anak dan jarak kelahirannya serta pola asuh yang tepat(16). Catin menjadi salah satu fokus sasaran program prioritas *stunting* karena merekalah yang akan melahirkan sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2018) mengkampanyekan empat 'Terlalu' (4T) dalam pencegahan *stunting* yaitu Terlalu Muda, Terlalu Tua, Terlalu Dekat, dan Terlalu banyak. Terkait dengan hal ini calon pengantin diharapkan memiliki kesehatan lahir dan batin yang baik, paham informasi yang benar tentang kapan akan memiliki anak, termasuk jumlah anak dan jarak kelahirannya serta pola asuh yang tepat(17). Menurut Sumarni (2020) menjelaskan tentang media pembelajaran permainan ular tangga merupakan media pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan permainan tradisional permainan ular tangga yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran/ penyuluhan kesehatan sebagai pengantar informasi sehingga terjadi peningkatan pengetahuan(18). Berdasarkan survei awal dengan melakukan wawancara langsung di Puskesmas Batadua terhadap lima orang Catin yang datang ke Puskesmas, melalui wawancara tatap muka di Puskesmas Batadua, ditemukan empat orang mengatakan tidak memahami pola asuh yang baik dan satu orang mengatakan mereka memahami pola asuh yang baik. Untuk alasan ini, catin harus diselidiki untuk melihat apakah dia memahami pentingnya mengasuh anak untuk mencegah *stunting*. Karena catin perlu memahami pola asuh yang baik dimana peran ibu menjadi sangat penting bagi catin terutama dalam memberikan makanan. untuk anaknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh menggunakan media permainan ular tangga terhadap pencegahan *stunting* pada catin di wilayah kerja Puskesmas Batunadua Kota Padang Sidempuan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pre experimental dengan desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre test-post test design*. Penelitian ini di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Batunadua Kota Padang Sidempuan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Desember tahun 2022. Populasi adalah seluruh calon pengantin (CATIN) di Wilayah kerja Puskesmas Batunadua bulan Desember 2022 yang terdaftar di KUA yaitu sebanyak 49 responden. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan cara *total sampling*. Pengukuran pre test dan post test menggunakan kuesioner yang kemudian dilakukan analisis dengan uji paired sample t-test.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden di Puskesmas Batunadua Kota Padang Sidempuan

Karakteristik Responden		Jumlah	
		f	%
Umur	21-23 Tahun	7	14,3
	24-26 Tahun	17	34,7
	27-29 Tahun	17	34,7
	30-32 Tahun	4	8,2
	33-35 Tahun	3	6,1
	36-38 Tahun	0	0
	39-41 Tahun	1	2,0
	Jumlah	49	100
Pendidikan	Rendah	36	73.5
	Tinggi	13	26.5

	Jumlah	49	100
Pekerjaan	Tidak Bekerja	6	12.2
	Bekerja	43	87.8
	Jumlah	49	100

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dari 49 responden berdasarkan umur 21-23 tahun yaitu 7 (14,3%) responden, umur 24-26 tahun yaitu 17 responden (34,7%), umur 27-29 tahun yaitu 17 responden (34,7%), umur 30-32 tahun yaitu 4 responden (8,2%), umur 33-35 tahun yaitu 3 responden (6,1%), umur 39-41 tahun yaitu 1 responden (2,0%), distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan rendah yaitu 36 responden (73.5%), Pendidikan Tinggi yaitu 13 responden (26.5%), sedangkan Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan yang tidak bekerja yaitu 6 responden (12.2%), pekerjaan bekerja yaitu 43 responden (87.8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peningkatan Pengetahuan dan Pola Asuh Responden sebelum dan sesudah intervensi menggunakan media Permainan Ular Tangga

Karakteristik	Kelompok			
	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Baik	17	34.7	38	77.6
Cukup	32	65.3	11	22.4
Jumlah	49	100	49	100
Pola Asuh				
Positif >50%	19	38.8	37	75.5
Negatif <50%	30	61.2	12	24.5
Jumlah	49	100	49	100

Pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi dari 49 responden berdasarkan pengetahuan secara pre test baik yaitu 17 (34.7%) responden, pengetahuan cukup yaitu 32 responden (65.3%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan secara post test baik yaitu 38 (77.6%) responden, pengetahuan cukup yaitu 11 responden (22.4%). Berdasarkan tabel distribusi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat makna peningkatan pengetahuan baik pada responden sesudah di berikan intervensi media permainan ular tangga, dan penurunan pengetahuan cukup pada sebagian responden. Sedangkan distribusi frekuensi dari 49 responden berdasarkan pola asuh secara pre test positif >50% yaitu 19 (38.8%) responden. Pola asuh negatif yaitu 30 responden (61.2%). distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh secara post test positif <50% yaitu 37 (75.5%) responden. Pola asuh negatif yaitu 12 responden (24.5%). Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh positif pada sebagian besar responden yang mendapat intervensi menggunakan media permainan ular tangga meningkat dan pola asuh negatif menurun. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang akan digunakan berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan uji normalitas dalam pengetahuan catin dan pola asuh dalam menggunakan media ular tangga terhadap pencegahan stunting berdasarkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pengujian Persyaratan Analisis sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan Uji Persyaratan Analisis Uji Normalitas

Kategori	Shapiro Wilk		
	Statistik	df	Sig
Pengetahuan Pre Test	0.939	49	0.104
Pengetahuan Post Test	0.944	49	0.201

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk pengetahuan catin adalah 49, maka artinya jumlah sampel data kurang dari 50, sehingga digunakan teknik shapiro wilk untuk mendeteksi kenormalan data dalam penelitian ini. Jika nilai df lebih dari 50 maka pengambilan keputusan normalitas dilakukan berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel kolmogorov_smirnov. Berdasarkan hasil tersebut diketahui pengetahuan catin pre test yaitu 0.104, pengetahuan catin post test yaitu 0.201. maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas sahipro-wilk dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel Pengetahuan catin secara pre test dan post test lebih besar dari 0.05, sehingga diartikan bahwa variabel berdistribusi normal.

Tabel 4. Pengujian Persyaratan Analisis sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan Uji Persyaratan Analisis Uji Normalitas

Kategori	Shapiro Wilk		
	Statistik	df	Sig
Pola Asuh Pre Test	0.934	49	0.184
Pola Asuh Post Test	0.909	49	0.060

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk pola asuh media ular tangga adalah 49. maka artinya jumlah sampel data kurang dari 50. sehingga penggunaan teknik shapiro wilk untuk mendeteksi kenormalan data dalam penelitian ini. Jika nilai df lebih dari 50 maka pengambilan keputusan normalitas dilakukan berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel kolmogorov_smirnov. Dari hasil tersebut diketahui pola asuh media ular tangga pre test yaitu 0.184, pola asuh media ular tangga post test yaitu 0.060. maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas sahipro-wilk dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel pola asuh media ular tangga secara pre test dan post test lebih besar dari 0.05, sehingga diartikan bahwa variabel berdistribusi normal. *Paired sample t test* adalah uji beda dua sampel berpasangan berdasarkan rata-rata. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama namun memiliki perlakuan yang beda. Untuk melakukan Uji *Paired Sample t test*, data yang digunakan harus berdistribusi normal. Sehingga hipotesis yang dibuat dapat dilakukan analisis dengan uji *Paired Sample t test*.

Tabel 5. Hubungan hasil peningkatan pengetahuan dengan media ular tangga di Puskesmas Batunadua Kota Padang Sidempuan

	Mean	Mean	Mean Difference	Standar Deviasi	95%		t	df	Sig
	Pre Test	Post test			Lower	Upper			
Pengetahuan	10,61	12,18	1,571	1,339	1,95	1,187	8,218	49	0,000

Dari tabel 5 diatas bahwa out put hasil uji *t*, diperoleh rerata nilai mean difference pada pengetahuan catin adalah 1,571 dan nilai sig = 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan nilai *t* hitung = -8.218 lebih besar dari nilai *t* tabel = 1,677. Dengan demikian, maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan kata lain H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan nilai pengetahuan catin sebelum dan sesudah di beri intervensi dinyatakan ditolak. Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh nilai rerata pretes catin = 10.61 dan pada postes = 12,18. Hal ini berarti menunjukkan terjadi peningkatan nilai pengetahuan catin setelah mendapat intervensi dengan tehnik permainan ular tangga.

Tabel 6. Hubungan Hasil Peningkatan Pola Asuh menggunakan media ular tangga di Puskesmas Batunadua Kota Padang Sidempuan

	Mean	Mean	Mean Difference	Standar Deviasi	95%		t	df	Sig
	Pre Test	Post test			Lower	Upper			
Pola asuh	9,61	12,02	2,408	1,322	2,788	2,029	12,755	49	0,000

Dari tabel 6 diatas bahwa out put hasil uji t , diperoleh nilai rerata mean pola asuh adalah 2,408 dan nilai sig = 0,000, yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan nilai t hitung = -12,755 lebih besar dari nilai t tabel = 1,677. Dengan kata lain H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan nilai pola asuh catin sebelum dan sesudah di beri intervensi, dinyatakan ditolak. Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh nilai rerata pretes catin = 9.61 dan pada postes = 12,02. Hal ini berarti menunjukkan terjadi peningkatan nilai pola asuh catin setelah mendapat intervensi dengan tehnik permainan ular tangga.

PEMBAHASAN

Penelitian ini ditemukakan catin yang berumur tua memiliki pengalaman yang lebih dari pada catin yang berumur muda, hal ini membuat catin yang berumur tua jauh lebih memperhatikan pengetahuan bagaimana pola asuh pada anak. Peneliti berasumsi bahwa selain pengalaman, catin yang berumur tua juga memiliki pola pikir yang lebih matang dan tidak mudah menyerah dan memiliki mindset yang kearah positif dalam mengambil keputusan untuk pencegahan stunting, hal ini memberikan manfaat yang baik dalam melakukan pola asuh yang benar pada anak sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada anak(19). Pada penelitian ini untuk pendidikan diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka memiliki pengetahuan yang baik maka akan berpengaruh pada sikap dan perilaku yang baik, khususnya dalam pencegahan stunting. Pengetahuan merupakan salah satu komponen yang mewujudkan dan mendukung terjadinya perilaku. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka pengetahuan akan memiliki pengetahuan yang baik. Menurut teori menyatakan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi akan merespon yang rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka dapatkan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru sehingga informasi lebih mudah diterima khususnya tentang ASI eksklusif(20). Pekerjaan yang dimiliki catin akan mempengaruhi pendapatan keluarga setiap bulannya. Dengan adanya pekerjaan tetap yang dimiliki catin maka pendapatan keluarga setiap bulannya akan lebih terjamin sehingga dapat memperbaiki keadaan sosial ekonomi keluarga yang nantinya akan berdampak pada pola asuh terhadap balita. Dengan semakin membaiknya keadaan sosial ekonomi keluarga maka perhatian keluarga terhadap pemenuhan asupan gizi balita juga akan semakin baik. Dalam penelitian ini sebagian besar catin memiliki pekerjaan. catin akan memiliki waktu yang tidak banyak dalam memperhatikan kondisi serta asupan makan bagi balitanya nantinya dibandingkan ibu yang tidak memiliki pekerjaan sehingga kejadian status gizi kurang akan tidak terjadi pada catin yang memiliki pekerjaan dari pada catin yang memiliki pekerjaan. Namun disisi lain, catin yang memiliki pekerjaan dapat membuat kehidupan ekonomi keluarga menjadi lebih baik karena kehidupan ekonomi tidak hanya bergantung pada kepala keluarga. Pada penelitian ini, menunjukkan nilai deskriptif masing-masing variabel pada sampel berpasangan. Tes Awal mempunyai nilai rata-rata 10.61 dari 49 data. Sebaran data yang diperoleh adalah 2.812 dengan standar error 0.402. Tes Akhir mempunyai nilai rata-rata 12.18 dari 49 data. Sebaran data yang diperoleh 2.729 dengan standar error 0.390. Hal ini menunjukkan tes akhir pada data lebih tinggi dari pada tes awal. Sehingga dapat dikatakan ada tingkat kemaknaan dari intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pola asuh calon pengantin dengan menggunakan media ular tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (19), diketahui bahwa pengetahuan ibu hamil mengenai stunting saat pretest yang terbanyak yaitu 5 orang nilai 5 (50%) dengan nilai rata-rata 5,70. Kemudian setelah permainan ular tangga, dilakukan posttest dengan hasil yang signifikan mengalami peningkatan pengetahuan yang terbanyak yaitu 3 orang nilai 10 (30%) dengan nilai rata-rata 8,30 sehingga mengalami peningkatan sebanyak 26%. Pengetahuan mengalami peningkatan karena saat permainan ular tangga mereka mendapatkan pengetahuan dengan cara yang berbeda dari biasanya melalui permainan yang asik dan menyenangkan. Pengukuran pengetahuan pengetahuan dilakukan dengan cara memberikan kuesioner pada saat pretest dan postes yang merupakan cara yang mudah dalam mendeteksi pengetahuan mengenai stunting didaerah tertentu yang bertujuan untuk mengetahui tingkatan pengetahuan mengenai stunting(21).

Pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Sehingga jika pengetahuan seseorang itu baik semakin baik pula responden dalam memberikan nutrisi yang baik untuk anak-anaknya dalam mencegah stunting dan perubahan pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh pemberian pendidikan kesehatan melalui permainan ular tangga (22). Proses penerimaan informasi dengan permainan ular tangga akan memiliki intensitas yang tinggi untuk mempersepsikan sebuah informasi dibandingkan dengan melakukan ceramah. Saat para catin memainkan ular tangga, indra yang digunakan selain mata adalah telinga. Semua panca indra merupakan jalur penerimaan informasi ke otak, semakin banyak indra yang digunakan dalam penyampaian informasi maka akan semakin banyak informasi yang akan diterima dan yang akan disimpan. Saat catin melakukan permainan ular tangga ini mereka akan membaca pertanyaan atau perintah dan melihat gambar yang terdapat dalam permainan ular tangga. Kemampuan seseorang untuk bisa mengingat suatu informasi, akan meningkat lebih tinggi bila mempelajari suatu materi dengan metode membaca, karena dengan membaca kemampuan mengingat

akan meningkat, dalam permainan ular tangga ini para catin akan membaca tulisan yang tertera dimasing-masing kotak permainan ular tangga sehingga akan meningkatkan kemampuan mengingat terhadap masalah stunting(12).

Permainan ular tangga ini dilakukan dalam kelompok kecil sehingga dengan jumlah anggota pemain yang sedikit maka suasana sangat mudah dikendalikan dan tidak akan terdistraksi dengan hal-hal yang dapat memecahkan konsentrasi sehingga informasi yang diterima dapat mudah dicerna (12). Permainan ular tangga dapat merangsang seseorang untuk mengembangkan kemampuan kognitif, moral, mental emosional dan social, serta psikomotor. dan merupakan salah satu media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dimana permainan ular tangga dapat memuat informasi-informasi penting yang terdapat di petak-petaknya. Secara psikologis, ular tangga terbukti dapat meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa simulasi permainan ular tangga efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai materi kesehatan(23). Promosi kesehatan merupakan suatu proses belajar. Neisser merumuskan bahwa proses belajar adalah transformasi dari input, kemudian input tersebut direduksi, diuraikan, disimpan, ditemukan kembali dan dimanfaatkan. Proses belajar memiliki tiga komponen, yaitu input, proses dan output. Pada komponen proses terjadi timbal balik antara berbagai faktor, antara lain subjek belajar, pengajar, metode, alat bantu/Metode, dan materi yang dipelajari. Kemudian pada komponen output terdiri dari perubahan baru pada diri subjek. Dalam penelitian ini terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap. Seorang ahli pendidikan, J.Guilbert (2002) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar ke dalam empat kelompok besar, yaitu faktor materi, lingkungan, instrumental dan faktor individual subjek belajar(24). Penelitian ini mengupayakan hasil belajar yang efektif dengan merancang instrumen belajar atau Metode sesuai materi dan subjek belajar(25).

Menurut asumsi peneliti Metode simulasi ular tangga berpengaruh dalam pencegahan stunting tentang terhadap peningkatan pengetahuan catin tentang pencegahan stunting. Metode simulasi ular tangga efektif digunakan petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pola asuh peserta tentang pencegahan stunting, namun agar lebih meningkatkan tindakan peserta perlu mengkombinasikan dengan metode lain misalnya ceramah atau media audiovisual sehingga dapat memudahkan peserta dalam menerima materi yang disampaikan dan dapat menghubungkan teori dengan realita. melalui media ini diharapkan responden mengingat 60% informasi yang diberikan. Pengukuran pre test dan post test terdapat peningkatan rerata pengetahuan dan pola asuh yang signifikan. Hal ini disebabkan karena responden mendapat intervensi lagi hanya mengingat kembali informasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan pola asuh responden tentang pencegahan stunting. Pendidikan kesehatan merupakan kombinasi pengalaman belajar yang dirancang dengan menggunakan berbagai metode untuk mengubah pengetahuan individu dan masyarakat dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan dan penyakit(26). Metode yang tepat dalam memberikan informasi akan merangsang pengetahuan tentang kesehatan yang positif dalam upaya meningkatkan kesehatan. Responden pada kelompok intervensi lebih tinggi meningkatkan pengetahuan dan pola asuh karena disamping mereka mendapatkan informasi melalui media ular tangga, mereka juga mempelajari pencegahan stunting dari petugas kesehatan(27).

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini bahwa media permainan ular tangga dapat meningkatkan pengetahuan dan pola asuh untuk mencegah ataupun menanggulangi permasalahan stunting dengan melakukan intervensi melalui edukasi. Sehingga dapat dijadikan sebagai media edukasi dalam pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Umar MA. Bonus Demografi Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Otonomi Daerah. Genta Mulia. 2017;8(2):90–9.
2. Sugiyanto S, Sumarlan S, Hadi AJ. Analysis of Balanced Nutrition Program Implementation Against Stunting in Toddlers. Unnes J Public Heal. 2020;9(2).
3. Hadi AJ, Rimani EY, Sudarman S, Manggabarani S, Ahmad H, Ritonga N, et al. Socio-Family Culture Against Stunting Risk: A Cross-Sectional Population-Based Study. NVEO-NATURAL VOLATILES Essent OILS Journal| NVEO. 2022;1301–11.
4. UNICEF/WHO. Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2021 edition. 2021.
5. Hadi AJ, Antoni A, Dongoran IM, Ahmad H. Analysis Model of Toddlers Factor as Stunting Risk Predisposition Factor Due to Covid 19 in Stunting Locus Village Area of Indonesia. J Pharm Negat Results. 2023;14(1):6–10.
6. Asian Development Bank/ADB). Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi ke-2 di Asia Tenggara |

- Databoks. 2021.
7. Kemenkes RI. Hasil Utama Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.
 8. Badan Litbangkes. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 | Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2021.
 9. e-ppgm. Asuhan Gizi dan EPPGBM (Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi berbasis Masyarakat). 2021.
 10. Kemenkes. Studi Status Gizi Indonesia(SSGI) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021. 2021;
 11. Ika Sulistiyawati. Analisa Metode Simulasi Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Pencegahan Stunting. 2021;5(1):28–35.
 12. Arini D, Ernawati D, Bulak K, Cowek K, Kesehatan P, Game S. PENGARUH PENYULUHAN METODE STIMULASI GAME Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan . Menurut penelitian [1] didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara. *J Pengabdian Kesehatan*. 2020;3(1):41–9.
 13. Zulfita, Syofiah P, Furwasyih D, Soraya M, Nurfemi. Sosialisasi Stunting Bagi Ibu Balita Dengan Media Permainan Karpet Ular Tangga. *J Pengabdian Kpd Masy*. 2020;3(1):18–22.
 14. Manggabarani S, Hadi AJ, Said I, Bunga S. Relationship Knowledge, Nutrition Status, Dietary, Food Taboo With Breast Milk Production of Breastfeeding Mother. *J Dunia Gizi*. 2018;1(1):1–9.
 15. BKKBN.
 16. Sirait BJ, Azwa R. Difusi Inovasi Program Generasi Berencana (Genre) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada Kehidupan Berkeluarga Berencana Melalui PIK M Sehati Universitas Riau. *J Online Mhs Bid Ilmu Sos dan Ilmu Polit*. 2018;5(2):1–15.
 17. Anwar M, Sirajuddin S, Amiruddin R, Thaha R, Sudargo T, Hadi AJ. The Effect of Health Social Determinant on the Life Quality of Pregnant Mother. *Indian J Public Heal Res Dev*. 2019;10(10):1604–8.
 18. Sumarmi MS. Gizi Prakonsepsi : Mencegah Stunting Sejak Menjadi Calon Pengantin. 2020;(December 2019).
 19. Zulfita Z, Nely Syofiah P, Furwasyih D, Soraya M, Nurfemi N. Sosialisasi Stunting Bagi Ibu Balita Dengan Media Permainan Karpet Ular Tangga. *RAMBIDEUN J Pengabdian Kpd Masy*. 2020;3(1):18–22.
 20. Fau SY, Nasution Z, Hadi AJ. Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan. *MPPKI (Media Publ Promosi Kesehatan Indones J Heal Promot*. 2019;2(3):165–73.
 21. Juari S, Kiming N, Hadi AJ. The Relationship between the Implementation of Nutrition Conscious Families (KADARZI) and the Toddler Nutrition Status: A Cross Sectional Study. *Medico-Legal Updat*. 2021;21(2).
 22. Notoadmojo. Metodologi Penelitian Kesehatan. In: Rineka Cipta. Jakarta; 2012.
 23. Masanja H, Schellenberg JA, De Savigny D, Mshinda H, Victora CG. Impact of Integrated Management of Childhood Illness on inequalities in child health in rural Tanzania. *Health Policy Plan*. 2005;
 24. Guilbert JJ. The world health report 2002–reducing risks, promoting healthy life. *Educ Heal*. 2003;16(2):230.
 25. Said I, Hadi AJ, Manggabarani S, Tampubolon IL, Maryanti E. Effect of Nutritional Education Program Using the Small Group Discussion Method on Weight Reduction among Junior High School Students with Obesity, Medan, North Sumatera. In: 6th International Conference on Public Health 2019. Sebelas Maret University; p. 126.
 26. Ayelign A, Zerfu T. Household, dietary and healthcare factors predicting childhood stunting in Ethiopia. *Heliyon*. 2021;7(4):e06733.
 27. Mireku MO, Cot M, Massougbdji A, Bodeau-Livinec F. Relationship between stunting, wasting, underweight and geophagy and cognitive function of children. *J Trop Pediatr*. 2020;66(5):517–27.